

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan di era saat ini selalu ingin berkembang pesat agar lebih unggul dengan yang lain. Salah satunya yaitu mengelola fungsi manajemen keuangan karena sangat berpengaruh dalam operasi dan pengembangan perusahaan. Mengelola fungsi manajemen perlu adanya perencanaan perorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian (Safroni, 2012:47). Jika fungsi manajemen diimplementasikan, tentu pasti membutuhkan dana entah dari internal atau eksternal perusahaan.

Kebijakan hutang tentu dapat membantu pihak manajemen dalam mengembangkan perusahaannya. Peneliti berasumsi jika menekankan kebijakan hutang maka dapat mengetahui apakah dengan berhutang dapat membantu pihak manajemen dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan atau tidak, karena seperti yang diketahui bahwa banyak perusahaan yang justru gagal bayar atau bahkan gulung tikar dikarenakan tidak mampu membayar hutang. Disisi lain, kebijakan hutang merupakan kebijakan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2016:112).

Perusahaan dengan manajemen keuangan yang baik akan membuat kinerja keuangan yang baik pula bagi perusahaan. Kinerja keuangan dapat berfungsi sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan juga bisa sebagai media para investor untuk melihat kondisi

keuangan perusahaan. Investor tentunya melihat kinerja keuangan perusahaan untuk memutuskan investasi mereka. Investor sangat menyukai kinerja keuangan dari emiten-emiten sektor makanan dan minuman.

Fenomena yang terjadi ada pada industri *food & beverages* yang dirasa cukup relatif stabil karena perusahaan *food & beverages* tidak akan terpengaruh oleh pergerakan situasi ekonomi makro atau kondisi bisnis secara umum. Peneliti berasumsi bahwa perusahaan *food & beverage* ini banyak diminati karena makanan dan minuman sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Pernyataan tersebut bertentangan dengan kondisi di era saat ini, dilansir dari kontan.co.id meskipun terlihat stabil namun nyatanya banyak perusahaan yang berhutang untuk membiayai kebutuhan perusahaanya. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata perhitungan *Debt Equity Ratio*. Berikut data yang menunjukkan *Debt Equity Ratio(DER)* :

Tabel 1.1
Perbandingan Debt Equity Ratio Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

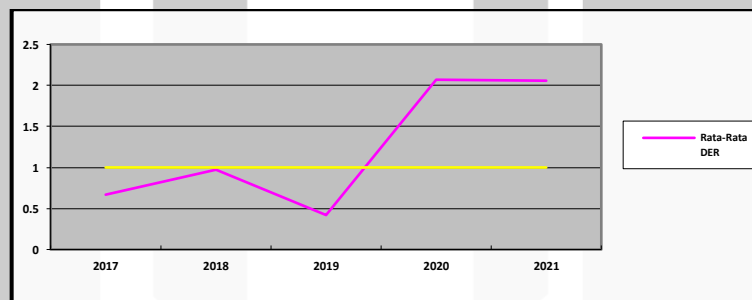
Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Rata-rata Debt Equity Ratio
2017	27.709.202.889.372	41.047.564.888.259	0,67
2018	84.207.941.588.025	86.374.083.661.868	0,97
2019	79.379.996.418.891	187.935.836.890.415	0,42
2020	223.800.235.627.518	107.910.003.734.923	2,07
2021	241.205.560.878.634	116.883.554.022.717	2,06

Sumber data : diolah peneliti.

Tabel 1.1 merupakan rata-rata *Debt Equity Ratio* dari perusahaan *food & beverages* tahun 2017-2021 yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).

Debt to equity ratio adalah perbandingan antara total hutang dibagi total ekuitas suatu saat.

Setiap bulan atau setiap tahun posisi rasio dapat berubah lebih baik atau lebih buruk (Samsul 2015:174). Tabel tersebut menyatakan bahwa setiap tahun perusahaan tersebut memiliki hutang dengan jumlah yang berbeda-beda. Perusahaan yang tergolong besar dan kecil pun pasti menggunakan hutang tersebut untuk kebutuhan perusahaannya. Berdasarkan tabel 1.1 pada tahun 2018 rata-rata DER perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,30. Pada tahun 2019 terjadi penurunan sebesar 0,55 dan terjadi peningkatan lagi di tahun 2020 sebesar 1,65 yang dimana hal tersebut merupakan peningkatan yang tinggi dari tahun sebelumnya, lalu di tahun 2021 terjadi penurunan kembali sebesar 0,01. Hal ini disebabkan karena dampak pandemi covid sehingga perusahaan menekankan kebijakan hutang dengan menggunakan dana dari eksternal perusahaan sebagai penunjang kinerjanya (kontan.co.id).



Gambar 1.1
Grafik Pergerakan *Debt Equity Ratio* Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

Gambar 1.1 terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan setiap tahunnya mengalami penurunan dan kenaikan hutangnya. Terlihat bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) yang wajar harus dibawah 1 atau di bawah 100%,

yang artinya jika semakin rendah rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* maka akan semakin bagus pula kondisi fundamental perusahaan. Rendahnya rasio ini juga dapat menunjukkan bahwa hutang perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan aset yang dimilikinya (bisnika.com 2021).

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor makanan dan minuman maka ingin mengetahui bagaimana dampaknya kepemilikan institusional, struktur aset, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap kebijakan hutang, karena seperti yang diketahui jika semakin tinggi *Debt to Equity Ratio (DER)* maka akan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan.

Teori yang menjadi tumpuan penelitian ini adalah *agency theory*. Teori keagenan adalah suatu teori yang menjelaskan hubungan kerjasama antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan, yang dimana pemilik perusahaan mendelegasikan wewenang kepada manajemen perusahaan untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan (Jensen dan Meckling 1976). Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan shareholder (*principle*). Konflik bisa timbul karena masing-masing pihak mempunyai tujuan dan agenda yang berbeda satu sama lain.

Teori selanjutnya yang menjadi tumpuan penelitian ini adalah *signalling theory*. Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973, yang mengemukakan bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut dapat berupa sebuah informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan

pemilik. Apapun informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu Perusahaan adalah selalu memberi efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menangkap sinyal positif dan negatif (Hanafi, 2016).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perusahaan berbentuk perseroan (PT), dan institusi lainnya (Edison, 2017). Menurut Pasaribu dan Sulasmiyati (2016) kepemilikan institusional merupakan persenta sesaham yang dimiliki oleh institusi. Adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka diharapkan pengendalian internal terhadap Perusahaan akan semakin kuat sehingga dapat mengurangi *agency cost* pada perusahaan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Nazula Nur Aminah (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Namun dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmad Musthofa Aziz, Yuli Chomsatu, dan Endang Mastioh (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah struktur aset. Menurut Kasmir (2014:39) struktur aset adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Struktur aset dapat menjadi jaminan untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur guna untuk mendanai kegiatan operasionalnya, dengan hal tersebut maka struktur aset

memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Semakin besar rasio aset tetap dalam struktur aset suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kepercayaan para pemberi pinjaman terhadap perusahaan (Indana, 2015)

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Lasmanita Rajagukguk, Ety Widyastuty dan Yunus Pakpahan (2017) yang menyatakan bahwa struktur aset memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang. Namun dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Andrianti dan Dirvi Surya Abbas (2021) menyatakan bahwa struktur aset memiliki pengaruh yang negatif terhadap kebijakan hutang.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) menurut Kasmir (2016:107) adalah menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Perusahaan dengan penjualan yang tinggi lebih banyak mengandalkan dana dari pihak eksternal, tetapi meskipun demikian, perusahaan dengan potensi pertumbuhan yang tinggi diharapkan mampu untuk memberikan return yang maksimal dalam investasi di masa mendatang. Pertumbuhan penjualan yang positif merupakan sinyal pada kreditur agar memberikan pinjaman dana kepada perusahaan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lasmanita Rajagukguk, Ety Widyastuty dan Yunus Pakpahan (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Namun dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Andrianti dan Dirvi Surya Abbas (2021) memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah profitabilitas. Menurut Agus Sartono (2012:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Perusahaan yang labanya semakin tinggi artinya Perusahaan tersebut akan semakin berkembang sehingga perusahaan yang semakin berkembang pasti di dalamnya akan muncul banyak konflik permasalahan yang terjadi karena Perusahaan tersebut sedang berkembang.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Ulum, dan Matrodji H. Mustafa (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Namun dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Ulfi Nihayah Fitriyani dan Muhammad Khafid (2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kepemilikan Institusional, Struktur Aset, Petumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan dibahas di penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
2. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui apakah struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media belajar dan wacana bagi pengembang teori atau ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ekonomi. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap hasil penelitian lain yang telah dilakukan, serta dapat dijadikan sebagai tambahan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktik

Dengan hasil riset ini, peneliti berharap dapat berguna untuk meningkatkan kepercayaan pihak eksternal untuk memberikan motivasi, pengetahuan, dan solusi pada perusahaan faktor-faktor yang dapat menekan Kebijakan Hutang.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Dalam penyusunan pra proposal terdapat beberapa bagian sub bab secara sistematis dengan urutan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan Pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dan menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Selain itu, pada bab ini juga berisi landasan teori yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, struktur kepemilikan, dan pertumbuhan perusahaan yang mendasari penelitian ini, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penulisan meliputi desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, Teknik pengambilan sampel, data dan sumber, teknik pengumpulan data, definisi operasional variable serta metode analisis yang digunakan.